IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 589-601
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

PENERAPAN TEKNIK SOSIODRAMA BERBASIS NILAI SIPAKATAU TERHADAP KEMAMPUAN PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL MURID SMPN 3 BONTOCANI

Anugrah Dewi Saputri[1]✉, Nurfadhilah Umar[2], Aswar[3], Maslina[4]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Makassar, Indonesia,

✉ Corresponding author (*anugrahnuge818@gmail.com*)
Received: April 28, 2026. Accepted: August 15, 2026. Published: August 30, 2026
This work is licensed under CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Kemampuan penyelesaian konflik sosial merupakan keterampilan penting yang mencakup pengendalian emosi, komunikasi efektif, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi pertentangan. Fenomena rendahnya kemampuan ini terlihat pada murid SMP Negeri 3 Bontocani, yang ditandai dengan perilaku agresif, saling mengejek, serta kecenderungan menghindari konflik tanpa solusi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial murid melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosidorama berbasis nilai sipakatau. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan model pretest-posttest nonequivalent control group terhadap 16 murid yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Data diperoleh melalui angket dan dianalisis menggunakan uji independent sample t-test. Hasil menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, yang menandakan adanya perbedaan antara kedua kelompok, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau efektf dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial murid di SMP Negeri 3 Bontocani.
Kata Kunci: konflik sosial; sosiodrama; sipakatau; budaya.

ABSTRACT

The ability to resolve social conflict is an important skill that includes emotional control, effective communication, and the ability to think critically and creatively in dealing with conflict. The phenomenon of low ability is seen in students of SMP Negeri 3 Bontocani, which is characterized by aggressive behavior, teasing each other, and a tendency to avoid conflict without a solution. This study aims to improve students' social conflict resolution abilities through group guidance with sociodrama techniques based on sipakatau values. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest nonequivalent control group model, involving 16 students who were then divided into an experimental group and a control group. Data were collected through questionnaires and data analysis used the independent sample t-test. The results showed a difference between the two groups with a significance value of 0.000 <α 0.05, so that HO was rejected and Ha was accepted. This indicates that the sociodrama technique based on sipakatau values is effective in improving students' social conflict resolution abilities. Therefore, it can be concluded that the application of sociodrama techniques based on sipakatau values has proven effective in improving students' social conflict resolution abilities at SMP Negeri 3 Bontocani.
Keywords*: social conflict; sociodrama; sipakatau; culture.*

IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 589-601
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

PENDAHULUAN

Kemampuan penyelesaian konflik sosial merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam kehidupan sosial. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam memahami perbedaan, mengelola emosi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak lain[1]. Menurut Lewis Coser, konflik adalah proses yang berfungsi membentuk, menyatukan, dan mempertahankan struktur sosial, serta dapat memperjelas atau menjaga batas antara dua kelompok atau lebih[2]. Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, konflik berkembang menjadi konflik sosial, yaitu pertentangan yang muncul antar anggota masyarakat, baik secara keseluruhan maupun pada bagian tertentu dalam struktur sosial [3].Dengan demikian, konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari dan memerlukan kemampuan khusus untuk mengelolanya secara efektif.

Dalam upaya mengelola konflik secara efektif, diperlukan pendekatan yang tidak terbatas pada aspek individu, tetapi juga mempertimbangkan nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial. Kearifan budaya lokal memiliki peranan penting dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja, sekaligus mengembangkan potensi positif yang dimiliki[4]. Selain itu, individu yang mampu memahami serta menguraikan permasalahan yang dihadapi cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang baik[5]. Sehingga hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan menjalin interaksi sosial, termasuk dalam upaya penyelesaian konflik secara efektif.

Namun, pada kenyataannya berdasarkan observasi berupa penyebaran angket kemampan peneyelesaian konflik sosial murid di SMPN 3 Bontocani kemampuan penyelesaian konflik sosial murid masih tergolong rendah, yang ditandai dengan perilaku seperti menghindari konflik, menyelesaikan masalah secara emosional, serta kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan penyelesaian konflik disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konflik itu sendiri[6] . Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengelola emosi menjadi salah satu faktor utama

[1] Yuswati, M. P., Allhabsy, B., Nursalim, M., & Nuryono, W. (2025). Keterampilan Mengelola Konflik Remaja. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi
[2] Rahayu, E. T. Y., Syaraseti, L. F., & Setyorini, R. (2023). Konflik Sosial Dalam Cerpen Petani dan Puing-Puing Langgar Karya Muhamad Iqbal. Fakulast Kegururan dan Ilmu Pendidikan.
[3] (Prayogi dkk., 2025)
[4] Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2022). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 7(3), 123–137.
[5] Umar, N. F., Pandang, A., & Fitri, Q. (2024). Pengaruh Gaya Humor dan Komunikasi Positif Terhadap Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Calon Guru. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 7(1), 322–332
[6] Yatsin, C. W., & Purwoko, B. (2023). Pengembangan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Sikap Positif Konflik Sosial Siswa Kelas X Di SMA Widya Darma.

munculnya konflik di lingkungan sekolah[7] . Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung menghindari konflik atau menyelesaikannya secara emosional, sehingga diperlukan strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Sejumlah studi telah dilakukan guna mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik. Penelitian yang dilakukan yaitu penerapan teknik sosiodrama terbukti mampu meningkatkan kemampuan memahami peran sosial, empati, serta keterampilan komunikasi melalui kegiatan bermain peran[8]. Penelitian lain juga menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter peserta didik, seperti nilai toleransi dan penghargaan terhadap orang lain[9] . Lebih lanjut, nilai budaya lokal seperti rukun, tepa selira, dan kerja sama terbukti berkontribusi dalam penyelesaian konflik secara damai[10]. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada pengembangan keterampilan sosial secara luas dan belum mengarah secara spesifik mengintegrasikan teknik sosiodrama dengan nilai budaya lokal dalam konteks penyelesaian konflik sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, diperlukan suatu pendekatan inovatif yang mampu mengintegrasikan metode pembelajaran aktif dengan nilai budaya lokal untuk mengatasi rendahnya kemampuan penyelesaian konflik sosial murid. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu teknik sosiodrama yang diintegraiskan dengan nilai sipakatau. Teknik sosiodrama memberi ruang bagi peerta didik untuk berperan langsung dalam situasi konflik melalui aktifitas bermain peran, sehingga mereka dapat memahami permasalahan sosial, melihat dari sudut pandang orang lain, serta menemukan solusi secara konstruktif[11]. Selain itu, nilai sipakatau sebagai nilai budaya Bugis-Makassar yang menekankan sikap saling memanusiakan, menghargai, dan menghormati sesama, berperan dalam membentuk empati, kerja sama, serta komunikasi yang positif antar peserta didik[12]. Integrasi teknik sosiodrama dengan nilai sipakatau tidak hanya membantu peserta didik memahami konflik, tetapi juga mendorong mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai, sehat, dan harmonis.

---

[7] Triyanti, N., Taufiq, A., & Ilfiandra. (2023). Profil Kemampuan Resolusi Konflik Siswa SMK di Kabupaten Pangandaran. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(01).

[8] Santri, I. (2022). Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatsi Maladjusment Siswa SMP Negeri 2 Badar. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

[9] Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 6(2), 248–256.

[10] Sa'adah, V., Handini, R. E., Langmui, S. A., Sari, D. P., Dianis, N. P., Sunita, L. D., & Setyaputri, N. Y. (2024). Nilai-Nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa di Sekolah. Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri.

[11] Mendrofa, I. M., Damanik, H. R., Zebua, E., & Munthe, M. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 4(2).

[12] Ramadani, S., Sinring, B., & Tenriawaru. (2021). Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dan Pammali Dalam Kepatuhan Umkm Kota Makassar. Jurnal Simak, 19(1).

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 589-601
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memberikan pembaruan pada pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari penerapan teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau terhadap peningkatan kemampuan penyelesaian konflik sosial peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Desain yang digunakan yaitu pretest-posttest nonequivalent control group design, yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa randomisasi penuh[13]. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kemampuan penyelesaian konflik sosial yang mencakup aspek orientasi, persepsi, pengendalian emosi, komunikasi, serta berpikir kritis dan kreatif. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau, yaitu teknik bimbingan kelompok melalui kegiatan bermain peran yang mengintegrasikan nilai saling menghargai, menghormati, dan memanusiakan sesama. Variabel terikat adalah kemampuan penyelesaian konflik sosial, yaitu kemampuan individu dalam memahami dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bontocani. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid yang berjumlah 48 orang, sedangkan sampel berjumlah 16 murid yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Yakni metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan kriteria spesifik yang sejalan dengan tujuan penelitian[14]. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 8 murid. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket kemampuan penyelesaian konflik sosial yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Instrumen tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya guna menjamin kelayakan serta konsistensi alat ukur. Selain itu, bahan utama dalam penelitian ini berupa skenario sosiodrama yang dirancang sesuai dengan situasi konflik sosial yang relevan dengan keadaan murid.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pretest dan posttest kepada kedua kelompok. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang berlandaskan nilai sipakatau, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus. Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam beberapa pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan. Teknik analisis data mencakup uji prasyarat serta

[13] Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Cv. Pustaka Ilmu Group
[14] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta

IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 589-601
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

uji hipotesis. Uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan bersifat homogen. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test guna mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tingkat signifikansi 0,05. Adapun asumsi dalam penelitian ini yaitu data berdistribusi normal, memiliki homogenitas, serta instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel secara akurat.

Selama periode pelaksanaan penelitian, kelompok kontrol tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dan layanan sekolah sebagaimana biasanya sesuai dengan jadwal yang berlaku. Kelompok kontrol tetap diberikan pretest dan posttest pada waktu yang disesuaikan dengan kelompok eksperimen sehingga perubahan skor kedua kelompok dapat dibandingkan. Dengan demikian, kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding untuk melihat perubahan kemampuan penyelesaian konflik sosial yang terjadi tanpa pemberian perlakuan khusus dari peneliti.

Sebagai upaya memastikan keakuratan dan konsistensi penelitian, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen sebelum digunakan. Ruang lingkup penelitian terbatas pada penerapan teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial murid di SMP Negeri 3 Bontocani. Metode yang digunakan mengacu pada prinsip penelitian eksperimen semu yang digunakan untuk menguji pengaruh perlakuan dalam kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan kontrol penuh terhadap variabel luar. Selain itu, prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan desain penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat diuji kembali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Tingkat Kemampuan Penyelesaian Konflik Sosial Murid

   Gamban tingkat kemampuan penyelesaian konflik sosial murid diketahui denganmenggunakan analisis tekstiptif, yang diperoleh melalui penyebaran angket mengenai kemampuan penyelesaian konflik sosial.

Tabel 1. *Kecenderungan Tingkat Kemampuan Penyelesaian Konflik Sosial Pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen*

Kelompok	Mean		Kategori	
	Prettest	Posttest	Prettest	Posttest
Eksperimen (E)	65.25	118.38	Rendah	Tinggi
Kontrol (K)	60.30	66.38	Rendah	Rendah

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 perbandingan skor pretest dan posttest, terlihat kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan penyelesaian konflik dari skor rata-rata 65.25 yang tergolong rendah menjadi 118.4 yang tergolong tinggi. Pada kelompok eksperimen, skor rata-rata setelah diberikan perlakuan berupa teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau menunjukkan

IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 589-601
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan sebelum perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan positif pada kemampuan murid dalam memahami, mengelola, dan menyelesaikan konflik sosial. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang hanya diberikan perlakuan diskusi kelompok dengan satu kali sesi pertemuan, peningkatan skor yang terjadi cenderung tidak signifikan atau relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi khusus, kemampuan penyelesaian konflik sosial murid tidak mengalami perubahan yang berarti.

Tabel 2. *Data Tingkat Kemampuan Penyelesaian Konflik Sosial Murid Kelompok Eksperimen*

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen			
		Pretest		Postest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
127 – 150	Sangat Tinggi	-	-	3	37.5
103 – 126	Tinggi	-	-	5	62.5
79 – 102	Sedang	-	-	-	-
55 – 78	Rendah	6	75.2	-	-
30 – 54	Sangat Rendah	2	25.8	-	-

Berdasarkan data pada tabel 2, hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat kemampuan penyelesaian konflik sosial murid SMPN 3 Bontocani dalam kelompok eksperimen berada pada kategori yang rendah. Sebanyak 2 murid (25.8%) termasuk kategori sangat rendah, dan sebanyak 6 murid (75.2%) kategori rendah. Tidak terdapat murid yang masuk kategori sedang, tinggi maupun sangat tinggi. Setelah pelaksanaan tujuh sesi bimbingan kelompok dengan penerapan teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau , hasil postest menunjukkan adanya perubahan signifikan. Tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah, rendah, mapun sedang. Sebanyak 3 murid (37.5%) dalam kategori sangat tinggi dan 5 murid (62.5%) dalam kategori tinggi.

2. Gambaran Pelaksanaan Teknik Sosiodrama Berbasis Nilai Sipakatau

Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai Senin, 02 Februari 2026 dengan pemberian pretest dan berakhir pada Sabtu, 14 Februari 2026 dengan posttest. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan, pelaksanaan, serta diskusi, evaluasi, dan tindak lanjut.Tahap persiapan dilaksanakan pada Senin, 02 Februari 2026 di kelas VII dan VIII. Kegiatan diawali dengan perkenalan dan membangun hubungan dengan murid, dilanjutkan dengan penjelasan tujuan penelitian serta pengisian skala kemampuan penyelesaian konflik sosial sebagai pretest. Berdasarkan hasil tersebut, dipilih 16 murid secara acak dengan kemampuan rendah, masing-masing 8 orang untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Selanjutnya, peneliti menyiapkan tema konflik dan naskah sosiodrama serta menekankan komitmen kepada kelompok eksperimen untuk mengikuti seluruh kegiatan.

Tahap Pelaksanaan untuk Pertemuan Kedua Dilaksanakan pada Rabu, 04 Februari 2026. Kegiatan diawali dengan membangun suasana melalui sapaan, perkenalan, dan ice

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 589-601
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

breaking. Konselor kemudian menjelaskan naskah dan pembagian peran, dilanjutkan dengan pelaksanaan sosiodrama. Selama kegiatan, konselor mengamati partisipasi dan keterlibatan murid. Pertemuan Ketiga Dilaksanakan pada Jum'at, 06 Februari 2026. Kegiatan dimulai dengan sapaan dan peninjauan singkat pertemuan sebelumnya. Murid kembali memainkan sosiodrama dan mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami alur serta mengekspresikan peran. Konselor tetap melakukan observasi terhadap dinamika kelompok.

Pertemuan Keempat Dilaksanakan pada Senin, 09 Februari 2026. Murid terlihat lebih percaya diri dan mampu menghayati peran dengan lebih baik. Interaksi kelompok juga semakin aktif. Konselor terus mengamati jalannya kegiatan. Pertemuan Kelima Dilaksanakan pada Rabu, 11 Februari 2026. Murid menunjukkan perkembangan dalam memainkan peran secara lebih alami, termasuk dalam ekspresi dan intonasi. Kerja sama antaranggota kelompok juga semakin baik. Konselor tetap melakukan pengamatan. Pertemuan Keenam Dilaksanakan pada Jum'at, 13 Februari 2026 sebagai pertemuan terakhir. Murid menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, pemahaman alur, serta ekspresi yang lebih hidup. Konselor mengamati keseluruhan proses hingga selesai.

3. Pengaruh Teknik Sosiodrama Berbasis Nilai Sipakatau Terhadap Kemampuan Penyelesaian Konflik Sosial Murid

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan uji parametrik independent sample t-test untuk menguji efektivitas penerapan teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial murid SMPN 3 Bontocani. Sebelum pengujian dilakukan, dirumuskan hipotesis nol (H_0) yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan dari penerapan teknik sosiodrama terhadap kemampuan penyelesaian konflik sosial, serta hipotesis alternatif (H_1) yaitu terdapat pengaruh signifikan dari penerapan teknik tersebut. Kriteria pengujian ditetapkan bahwa apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) ≤ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 3. Tabel Uji Independent Sample T-Test

Kelompok	N	*Mean*	T	*Asymp. Sig. (2-tailed*	Keterangan
Eskperimen	8	118.38	-9.287	.000	H_1 Diterima
Kontrol	8	66.38			

Kemudian Nilai signifikan (Asymp. Sig. 2-tailed) yaitu .000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam tingkat kemampuan penyelesian konflik sosial. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan "Penerapan teknik sosiodrama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan penyelesaian konflik sosial murid SMPN 3 Bontocani" ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 589-601
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

"Penerapan teknik sosiodrama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan penyelesaian konflik sosial murid SMPN 3 Bontocani" diterima.

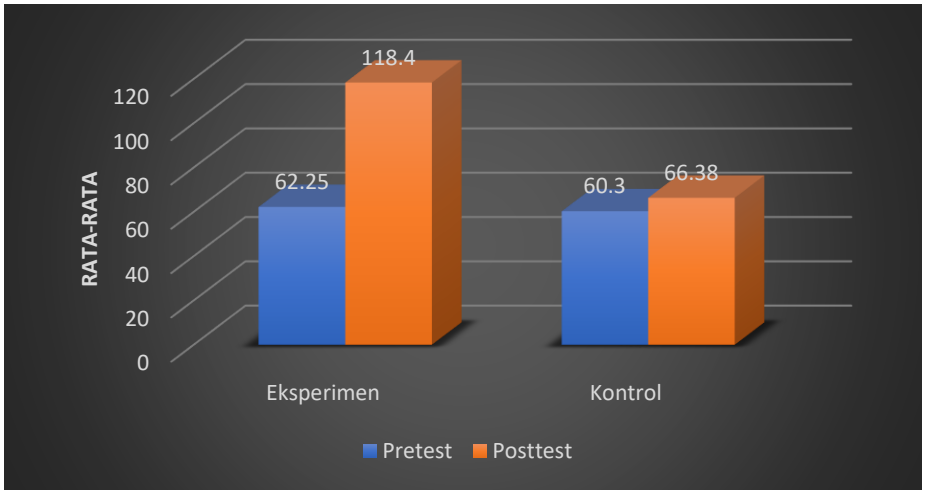

Gambar 1. *Peningkatan Kemampuan Penyelesaian Konflik Sosial Murid Pada Skor Total*

Dari gambar hasil pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Nilai posttest pada kelompok eksperimen meningkat secara jelas setelah diberikan perlakuan berupa teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan penyelesaian konflik sosial murid. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya menunjukkan peningkatan yang relatif kecil dan tidak signifikan, sehingga kemampuan yang dimiliki cenderung tidak mengalami perubahan berarti. Dengan demikian, grafik tersebut memperjelas adanya perbedaan antara kedua kelompok, di mana kelompok eksperimen memberikan hasil yang lebih optimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial murid.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan konflik sosial pada kelompok eksperimen setelah memperoleh perlakuan berupa teknik sosiodrama yang berbasis nilai sipakatau, jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Data yang telah dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel serta grafik memperlihatkan bahwa skor posttest pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor pretest, sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa konflik sosial merupakan proses interaksi yang melibatkan perbedaan kepentingan dan memerlukan kemampuan pengelolaan yang baik [15]. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh pendapat Crawford dan Bodine (1996) yang menyatakan bahwa kemampuan

[15] Benjamin, Rochana, E., Fatimaningsih, E., & Mulyaningsih, H. (2017). manjemen konflik. Anugrah Utama Raharja.

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 589-601
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

penyelesaian konflik dipengaruhi oleh pengendalian emosi, komunikasi, dan pemahaman terhadap situasi konflik. Penerapan teknik sosiodrama memungkinkan murid untuk berlatih secara langsung melalui bermain peran, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian [16]. Integrasi nilai sipakatau yang mengandung makna saling menghargai dan memanusiakan sesama turut memperkuat perubahan perilaku murid dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif [17].

Peningkatan kemampuan pada kelompok eksperimen tidak terlepas dari karakteristik teknik sosiodrama yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menghadapi situasi konflik melalui pengalaman bermain peran. Melalui sosiodrama, konflik tidak hanya dijelaskan secara verbal oleh peneliti, tetapi dikontekstualisasikan dalam situasi yang menyerupai pengalaman sosial murid. Murid ditempatkan pada posisi tertentu dalam suatu konflik dan dituntut untuk memahami karakter, kepentingan, perasaan, serta konsekuensi dari tindakan tokoh yang diperankannya. Kondisi tersebut memungkinkan murid tidak hanya mengetahui konsep penyelesaian konflik, tetapi juga mempraktikkan secara langsung cara berkomunikasi, mengendalikan emosi, memahami sudut pandang pihak lain, dan menentukan alternatif penyelesaian konflik. Aspek yang menjadi kekuatan utama dalam penelitian ini adalah integrasi nilai *Sipakatau* ke dalam proses sosiodrama. *Sipakatau*, yang secara umum dimaknai sebagai prinsip saling memanusiakan manusia, memberikan dasar nilai bagi murid dalam memandang pihak lain ketika terjadi konflik. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi atau nasihat, tetapi dimasukkan ke dalam skenario dan tindakan tokoh yang dimainkan. Dengan demikian, murid diarahkan untuk memahami bahwa pihak yang sedang berkonflik dengannya tetap merupakan manusia yang memiliki perasaan, kebutuhan, harga diri, dan hak untuk dihargai. Perubahan sudut pandang inilah yang menjadi salah satu mekanisme penting yang dapat menjelaskan peningkatan kemampuan penyelesaian konflik pada kelompok eksperimen.

Pengintegrasian *Sipakatau* dalam skenario sosiodrama dapat menstimulasi terbentuknya empati kognitif dan empati afektif pada murid. Empati kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami keadaan dan perspektif orang lain, sedangkan empati afektif berkaitan dengan kemampuan merasakan atau merespons keadaan emosional yang dialami orang lain. Ketika murid memainkan tokoh yang berada pada posisi berbeda dari dirinya, murid memperoleh kesempatan untuk melihat konflik dari perspektif pihak lain. Misalnya, murid yang sebelumnya terbiasa mengejek atau merendahkan teman dapat memerankan tokoh yang menjadi sasaran perilaku tersebut. Melalui pengalaman tersebut, murid tidak hanya memahami bahwa tindakan mengejek merupakan perilaku yang tidak

[16] Santri, I. (2022). Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatsi Maladjusment Siswa SMP Negeri 2 Badar. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
[17] Subhan, N. I., Basuki, A., Sabila, N. S., & Wulandari, A. S. (2023). Nilai Budaya Sipakatau Masyarakat Bugis Dalam Konseling Analisi Transaksional. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 8.

sesuai dengan *Sipakatau*, tetapi juga dapat menyadari bagaimana tindakan tersebut dapat memengaruhi perasaan dan hubungan sosial seseorang. Proses tersebut menjadi penting karena perubahan perilaku dalam penyelesaian konflik tidak cukup hanya didasarkan pada pengetahuan mengenai perilaku yang benar dan salah. Murid perlu memiliki kesadaran bahwa pihak lain juga memiliki kedudukan sebagai manusia yang harus dihargai. Ketika prinsip *Sipakatau* dihadirkan dalam situasi konflik yang konkret melalui permainan peran, nilai tersebut menjadi lebih mudah dihubungkan dengan pengalaman sosial sehari-hari murid. Dengan kata lain, sosiodrama berfungsi sebagai jembatan antara nilai budaya yang bersifat abstrak dengan perilaku sosial yang dapat diamati dan dipraktikkan secara langsung.

Pada tahap awal, murid yang memiliki kecenderungan merespons konflik melalui ejekan, sikap merendahkan, penghindaran, atau tindakan agresif dapat memandang konflik terutama berdasarkan kepentingan dirinya sendiri. Melalui skenario yang mengandung nilai *Sipakatau*, murid diarahkan untuk mempertimbangkan posisi pihak lain sebelum menentukan respons. Ketika murid harus memerankan tokoh dengan kepentingan yang berbeda, mereka belajar bahwa satu konflik dapat dipandang dari lebih dari satu sudut. Kesadaran tersebut dapat mendorong pergeseran dari pola respons yang berorientasi pada diri sendiri menuju respons yang mempertimbangkan keberadaan dan kepentingan orang lain. Dengan demikian, *Sipakatau* tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi menjadi kerangka berpikir yang membantu murid menentukan bagaimana seharusnya memperlakukan pihak lain dalam situasi konflik.

Efektivitas penggunaan sosiodrama juga terletak pada adanya proses refleksi setelah permainan peran. Pada tahap ini, pengalaman yang diperoleh murid selama memainkan tokoh didiskusikan kembali dengan menghubungkannya pada nilai *Sipakatau* dan situasi konflik yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi tersebut memungkinkan murid mengidentifikasi perilaku yang dapat memperburuk konflik dan perilaku yang dapat membantu menyelesaikannya. Dengan demikian, pengalaman bermain peran tidak berhenti sebagai aktivitas simulasi, tetapi diarahkan menjadi proses pembelajaran sosial yang mendorong kesadaran, pemahaman, dan evaluasi terhadap perilaku sendiri. Integrasi nilai budaya lokal juga menjadikan sosiodrama lebih kontekstual bagi murid. Nilai *Sipakatau* merupakan bagian dari kearifan budaya Bugis-Makassar yang dekat dengan lingkungan sosial murid di Bontocani. Penggunaan nilai yang memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial dan budaya murid dapat membuat materi layanan bimbingan dan konseling terasa lebih relevan dibandingkan apabila penyelesaian konflik hanya dijelaskan melalui konsep yang bersifat umum. Murid tidak sekadar belajar bahwa konflik harus diselesaikan dengan cara yang baik, tetapi memperoleh landasan budaya yang memberikan makna mengenai mengapa seseorang perlu menghargai dan memanusiakan pihak lain ketika menghadapi konflik.

Dengan demikian, perubahan kemampuan penyelesaian konflik pada kelompok eksperimen dapat dipahami melalui hubungan antara pengalaman bermain peran dan

internalisasi nilai *Sipakatau*. Sosiodrama menyediakan pengalaman konkret untuk memahami konflik dan perspektif pihak lain, sedangkan *Sipakatau* memberikan orientasi nilai mengenai bagaimana pihak lain seharusnya diperlakukan. Pertemuan antara kedua unsur tersebut memungkinkan murid mengembangkan kesadaran bahwa penyelesaian konflik bukan semata-mata tentang memenangkan perbedaan, melainkan mencari penyelesaian dengan tetap mempertahankan penghargaan terhadap pihak lain. Proses tersebut selanjutnya mendukung berkembangnya kemampuan orientasi, persepsi, pengendalian emosi, komunikasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan konflik sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa kemampuan penyelesaian konflik dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek emosional dan sosial. Temuan ini memiliki signifikansi penting karena memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan budaya lokal. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang relatif terbatas serta cakupan penelitian yang hanya berfokus pada satu satuan pendidikan, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial murid di SMP Negeri 3 Bontocani. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan yang lebih tinggi pascaperlakuan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau terhadap kemampuan penyelesaian konflik sosial murid dapat diterima. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan nilai budaya lokal mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keterampilan sosial murid, khususnya dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kebaruan melalui penerapan nilai sipakatau dalam teknik sosiodrama, sehingga dapat menjadi alternatif inovatif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian, guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk menerapkan teknik sosiodrama berbasis nilai sipakatau sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik sosial murid. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan agar melibatkan sampel yang lebih banyak, memperluas ruang lingkup penelitian, serta mengkaji variabel lain yang berkaitan guna menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2022). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, *7*(3), 123–137.

Benjamin, Rochana, E., Fatimaningsih, E., & Mulyaningsih, H. (2017). *manjemen konflik*. Anugrah Utama Raharja.

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cv. Pustaka Ilmu Group. https://www.researchgate.net/publication/340021548

Mendrofa, I. M., Damanik, H. R., Zebua, E., & Munthe, M. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *4*(2).

Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). *Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial Dalam Pemikiran Karl Marx*. (1).

Rahayu, E. T. Y., Syaraseti, L. F., & Setyorini, R. (2023). Konflik Sosial Dalam Cerpen Petani dan Puing-Puing Langgar Karya Muhamad Iqbal. *Fakulast Kegururan dan Ilmu Pendidikan*.

Ramadani, S., Sinring, B., & Tenriawaru. (2021). Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dan Pammali Dalam Kepatuhan Umkm Kota Makassar. *Jurnal Simak*, *19*(1).

Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(2), 248–256.

Sa'adah, V., Handini, R. E., Langmui, S. A., Sari, D. P., Dianis, N. P., Sunita, L. D., & Setyaputri, N. Y. (2024). Nilai-Nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa di Sekolah. *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*.

Santri, I. (2022). *Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatsi Maladjusment Siswa SMP Negeri 2 Badar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Subhan, N. I., Basuki, A., Sabila, N. S., & Wulandari, A. S. (2023). Nilai Budaya Sipakatau Masyarakat Bugis Dalam Konseling Analisi Transaksional. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *8*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Triyanti, N., Taufiq, A., & Ilfiandra. (2023). Profil Kemampuan Resolusi Konflik Siswa SMK di Kabupaten Pangandaran. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(01).

Umar, N. F., Pandang, A., & Fitri, Q. (2024). Pengaruh Gaya Humor dan Komunikasi Positif Terhadap Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *7*(1), 322–332. https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3815

Yatsin, C. W., & Purwoko, B. (2023). *Pengembangan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Sikap Positif Konflik Sosial Siswa Kelas X Di SMA Widya Darma*.

Yuswati, M. P., Allhabsy, B., Nursalim, M., & Nuryono, W. (2025). Keterampilan Mengelola Konflik Remaja. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS